

FANA' DALAM PANDANGAN ULAMA SUFI: TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN SUFI SHEIKH HAMZAH FANSURI

Jerri Gunandar, S.Pd.I., MA, Samwil, S.Pd.I., MA
Universitas Teuku Umar (UTU)
jerri.gunandar@utu.ac.id, samwil@utu.ac.id

Abstrak

Fana' menurut disiplin Ilmu Tasawuf ialah lenyap dari sifat manusiawi yang terbelenggu dengan berbagai tuntutan syahwat dan hawa nafsu, hal keadaan tumpuan ingatan hati hanya tenggelam dalam menghayati sifat kesempurnaan dan keagungan Allah SWT. Hal demikian adalah karena fana' merupakan kesadaran tingkat tinggi dan tumpuan ingatan yang jitu yang hanya tertuju kepada Allah SWT hingga ingatan dan perasaan terhadap perkara lain menjadi tumpul seolah-olah lenyap dari ingatan. Walaupun begitu, dalam wacana pemikiran akidah, banyak ditimbulkan isu-isu yang berkaitan dengan kesalahfahaman dan penyelewengan terhadap institusi tarekat khususnya yang berkaitan dengan konsep fana'. Dengan demikian, artikel ini mencoba mengetengahkan konsep fana' menurut Sheikh Hamzah Fansuri (w. 1630M) melalui karya beliau untuk meneliti sejauh mana konsep fana yang telah dikemukakan oleh beliau sejalan dengan tokoh sufi Nusantara yang lain dan tokoh-tokoh sufi yang muktabar. Kajian ini menggunakan metode analisis kandungan dengan melihat karya sufi Sheikh Hamzah Fansuri yang berjudul "Asrar al-'Arifin". Kajian mendapati bahwa istilah fana' yang dikemukakan oleh Sheikh Hamzah Fansuri sejalan dengan makna fana' yang telah dikemukakan oleh tokoh sufi Nusantara seperti Sayyid Abdul Rahman (w. 1917M), Sheikh Abdul Samad al-Falimbani (w. 1788M) dan tokoh sufi lain yang muktabar. Walau bagaimanapun, penggunaan istilahnya agak berbeda dalam memberikan penjelasan tentang pengertian fana'. Di samping itu, Sheikh Hamzah Fansuri dalam karya beliau lebih banyak menekankan perbincangan terhadap aspek eksistensi yang diistilahkan oleh beliau sebagai martabat tujuh. Kajian menyimpulkan bahawa konsep fana' yang dikemukakan beliau merupakan suatu asas yang penting dalam memahami konsep fana' yang digunakan oleh penganut tarekat kesufian dalam kalangan masyarakat kini.

Kata kunci: Fana', Syeikh Hamzah Fansuri, Sufi Nusantara, Martabat Tujuh, Asrar Al-'Arifin

Abstract

Fana' is term for annihilation of the self-appreciation, a concept highlighted in Sufism represents the vanishing of the human wicked attributes that is embellished by various demands of evil desires. On the other hands, Fana' is also refers to the only concentration of the memory in appreciation of the perfection and the glory of Allah SWT. This is because fana' is a high level stage of consciousness and a precise focus attentions only on Allah SWT to the stage that other

things to be blunt as if lost from seeker's memory. Nevertheless, in the discourse of Islamic thoughts, many misunderstandings and misappropriation are correlated to the concept of fana' that occurs in Sufis path. Therefore, this article efforts to high spot the concept of fana' conferring to Sheikh Hamzah Fansuri (d.1630) through his work to scrutinize the extent to which the concept of fana' posed by him in line with other well-known Nusantara Sufi figures. This study uses the content analysis method by referring to the work of Sheikh Hamzah Fansuri sufi entitled "Asrar Al-'Arifin". The study found that the term of fana' presented by Sheikh Hamzah Fansuri was in line with the meaning of fana' which was emphasized by the previous Nusantara Sufi figures such as Sayyid Abdul Rahman (d.1917), Sheikh Abdul Samad al-Falimbani (d.1788) and other ancient Sufis figures. However, the use of the term is somewhat different in explaining the fana's meaning since Sheikh Daud al-Fatani in his work emphasizes more on the aspect of the existence stage which he labeled as the seventh stages. The study concludes that the concept of fana' posed by the figure was an essential bridge in understanding the concept of fanā' adopted by the practitioners of Sufis path among society nowadays.

Pendahuluan

Konsep kefanaan adalah salah satu konsep yang terkandung dalam disiplin ilmu tasawuf. Dorongan melalui proses ini bukanlah hal asing di mata tokoh-tokoh Sufi Nusantara seperti Sheikh Hamzah Fansuri. Ini karena, konsep kefanaan dianggap sebagai aspek penting untuk mencapai kesempurnaan Ma'rifah Allah.¹ Meneliti studi literatur, penelitian ini banyak memfokuskan terhadap pandangan dan pendapat tokoh-tokoh tertentu tentang konsep fana' di samping mengetengahkan diskusi sekitar penyimpangan praktek kesufian yang berkaitan dengan fana'.² Meneliti berbagai definisi fana' yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh sufi, malihat istilah fana' dapat dirumuskan sebagai suatu kesadaran memori yang tinggi dan kuat yang hanya berfokus kepada Allah SWT sampai ingatannya terhadap selain Allah SWT menjadi tumpul, seolah-olah tidak dalam memori. Dengan kata lain, kehilangan kesadaran makhluk adalah karena seluruh fokus hanya pada Allah SWT.³ Berdasarkan karya Sairus Salikin (Syekh Abdul Samad al-Falimbani (2003 w. 1788M) memiliki pandangan yang sama dengan al-Ghazali (505H). Menurut angka-angka ini, apa yang dikatakan dengan fana' adalah fana' fi tauhid. Ini karena ketika datang ke maqam fana', seorang Sufi akan tenggelam dengan cinta kepada Allah SWT.⁴

Sudah menjadi kebiasaan dalam disiplin ilmu tasawuf, konsep fana' selalu terhubung dengan istilah baqa'. Menurut al-Qushayri (w. 465H), fana' adalah hilang sifat-sifat tercela (negatif) sementara kata baqa' berarti muncul sifat-sifat terpuji (positif) dalam diri seorang sufi.

¹ Ibnu Idris al-Qari, *The Secret of Sufi: Rahsia Alam Sufi* (Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise, 1999), 146.

² Rizhan el-Rodi, *Penilaian Dan Persepsi Agensi Hal Ehwal Islam Di Malaysia Terhadap Tarekat Sufi: Antara Cabaran Dan Solusi. al-asyirah as-sufiyyah*. Di akses melalui <http://asyirasufiyya.blogspot.com/2013/11/penilaian-dan-persepsi-agensi-hal-ehwal.html> pada 14 November 2013.

³ Qomar, Mujamil. "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia." *Jurnal Episteme*, Vol. IX, No. 2 (Februari, 2014), 249- 284.

⁴ Quzwain Chatib, M. *Mengenal Allah (Suatu Kajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Samad Al Palimbangi)*. (Selangor: Thinker's Library Sdn. Bhd, 1986), 155.

Sementara menurut al-Kalabazi (w. 380H) dari titik penerapan, *baqa'* selalu menyertai kefanaan. Ini karena ketika dalam kefanaan, setiap tindakan Sufi diatur dan ada dalam pengawasan Allah SWT. Dalam kasus ini, al-Junayd (w. 279H), menggambarkan mereka yang telah mencapai maqam *fana'* tidak akan dikembalikan ke sifat *mazmumahnya*. Ini disebabkan oleh fokus kesadaran ingatan kepada Allah menjadikan berbagai sifat tercela terkikis dari hati seorang sufi. Sedangkan maksud maqam *baqa'* yang mengiringi *fana'* adalah kondisi sufi yang berada dalam keridhaan Allah SWT dan setiap perbuatan sufi bukan lagi untuk kepentingan dirinya semata-mata malah mengutamakan Allah SWT dalam setiap tingkah dan perbuatannya.⁵

Kajian analisis kandungan ini akan mengupas pandangan seorang tokoh sufi Nusantara pada abad ke-16 yaitu Sheikh Hamzah Fansuri yang berkaitan dengan konsep *fana'* dalam disiplin ilmu tasawuf. Beliau dilihat sebagai salah seorang tokoh sufi yang mengetengahkan konsep *fana'* dalam pemikiran sufi Nusantara. Malah pemikiran kesufian beliau khususnya dalam konteks *fana'* lebih dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali. Manakala aliran tasawuf falsafahnya dipengaruhi oleh Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630M). kajian ini akan menilai sama ada konsep *fana'* pada kefahaman beliau bertepatan dengan konsep *fana'* yang difahami oleh tokoh-tokoh sufi Nusantara lainnya dan tokoh sufi yang muktabar.

Biodata Ringkas Syeikh Hamzah Fansuri

Syeikh Hamzah Fansuri adalah seorang cendekiawan, ulama tasawuf, dan budayawan terkemuka yang diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Nama gelar atau takhallus yang tercantum di belakang nama kecilnya memperlihatkan bahwa pendekar puisi dan ilmu suluk ini berasal dari Fansur, sebutan orang-orang Arab terhadap Barus, sekarang sebuah kota kecil di pantai barat Sumatra yang terletak antara kota Sibolga dan Aceh Singkil. Sampai abad ke-16 kota ini merupakan pelabuhan dagang penting yang dikunjungi para saudagar dan musafir dari negeri-negeri jauh.

Sayangnya bukti-bukti tertulis yang dinyatakan kapan sebenarnya Syeikh Hamzah Fansuri lahir dan wafat, di mana dilahirkan dan di mana pula jasadnya dibaringkan dan di tanam, tak dijumpai sampai sekarang. Tetapi dari syair dan dari namanya sendiri menunjukkan bahwa sudah sekian lama beliau berdominasi di Fansur, dekat Singkel, sehingga mereka dan turunan mereka pantas digelar Fansur.

Pada ahli cenderung memahami dari syair-syairnya bahwa Hamzah Fansuri lahir di tanah Syahmawi, tapi tidak ada kesepakatan mereka dalam mengidentifikasi tanah Syahmawi itu, ada petunjuk tanah Aceh sendiri ada yang menunjuk tanah Siam, dan bahkan ada sarjana yang menunjuk negeri Persia sebagai tanah yang di Aceh oleh nama Syamawi.⁶

Dalam buku Hamzah Fansuri Penyair Aceh, yang dikarang oleh Prof. A. Hasymi menyebut bahwa Syeikh Hamzah Fansuri hidup dalam masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah IV Saiyidil Mukammil (997-1011 H-1589-1604 M) sampai ke permulaan pemerintahan Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Mahkota Alam (1016-1045 H-1607-1636 M).

⁵ Al-Qushayri, Abu Qasim, Al-Risalah Al-Qushayriyyah. (Kaherah: Dar al-Sya'bu, 1989), 103-105.

⁶ Nasution, Harun, Filsafat Agama. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 36-39.

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa Syeikh Hamzah al-Fansuri telah belajar berbagai ilmu yang memakan waktu lama. Selain belajar di Aceh sendiri beliau telah mengembara ke berbagai tempat, di antaranya ke Banten (Jawa Barat), bahkan sumber yang lain menyebut bahwa beliau pernah mengembara keseluruhan tanah Jawa, Semenanjung Tanah Melayu, India, Persia dan Arab. Dikatakan bahwa Syeikh Hamzah al-Fansuri sangat mahir dalam ilmu-ilmu fikih, tasawuf, filsafat, mantiq, ilmu kalam, sejarah, sastra dan lain-lain. Dalam bidang bahasa pula beliau menguasai seluruh sektor ilmu Arabiyah, fasih dalam ucapan bahasa itu, juga beliau mahir dalam berbahasa Urdu, Persia, Melayu dan Jawa.

1. Konsep Fana' dalam al-Quran

Konsep fana' merupakan suatu konsep yang telah dinyatakan oleh Allah SWT dalam al-Quran. Hal ini sebagaimana kisah Nabi Musa a.s. yang pingsan akibat tidak berdaya menanggung pancaran keagungan Allah SWT. Firman Allah SWT:

جَبَلٍ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعْقَةً نَلِمَ أَنَا قَوْلًا لَّسْبِحَانَكَ نَبَتْ إِلَيْكَ وَأَنَا وَأَلَّ
 بِهِ لَل
 جَلَى ر
 كَلِمَانَ
 الْمُؤْمِنِينَ

Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (al-A'raf: 7: 143).

Menurut al-Kalabazi Fana' merupakan suatu keadaan di mana fikiran menjadi kosong dari setiap lintasan ingatan selain dari Allah SWT.⁷ Hal ini telah dinyatakan dalam ayat di atas bahwa apabila Allah SWT menampakkan sifat keagungan dan kebesarannya kepada gunung, gunung tersebut hancur dan Nabi Musa a.s. pingsan.

بِمَكَرٍ مِنْ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِمْ وَأَعْدَتٍ لَهُمْ مَنَّا وَأَنْتَ كَلَّ وَاحِدَةً مِّنْهُمْ سَكِينًا وَوَالْت
 نَلِمَ أَسْمَعَتْ
 أَبْزَهُ الْأَكْبَرُ عَنْ وَوُطِعَ عَنْ أَيْدِيهِمْ وَوُلْنِ حَاشَ لِّلْمَا هَذَا بِبَشَرًا إِنَّ هَذَا إِلَّا لَمَّا ك
 اَر
 نَلِمَ
 لِيهِمْ
 جَع
 ا خ ر
 كَرِيم

"Maka apabila ia (Zulaikha) mendengar cacian mereka, dia pun menjemput mereka dan menyediakan satu jamuan untuk mereka, serta memberikan kepada tiap seseorang di antara mereka sebuah pisau. Dan pada ketika itu berkatalah ia (kepada Yusuf): "Keluarlah di hadapan

mereka”. Maka ketika mereka melihatnya, mereka tercengang melihat ketampanan rupanya, dan mereka dengan tidak sadar melukakan tangan mereka sambil berkata: “Jauhnya Allah dari kekurangan! Ini bukanlah seorang manusia, ini tidak lain melainkan malaikat yang mulia!”. (Yusuf: 12: 31).

Berdasarkan surah Yusuf, ayat ke-31, Abu Bakar Al-Kalabazi telah menjelaskan bahwa terdapat dua keadaan yang merujuk kepada hal fana'. Pertama, tindakan melukai jari yang berada di luar kawalan akal fikiran dan kedua, tidak merasa sakit dari luka yang dilakukan secara tidak sengaja. Kedua-dua keadaan ini merupakan keadaan yang berada di luar kesedaran

⁷ Al-Kalabazi, Abu Bakar, Kitab al-Ta'rif li Mazhab Ahl al-Tasawwuf. (Al-Kaherah: Maktabah al-Khanuji, 1994), 131.

kawalan fikiran dan panca indera manusia. Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep fana' sudah tercatat di dalam al-Quran dan ianya kemudian dibicarakan dalam karya-karya tasawuf tokoh-tokoh sufi yang muktabar.

2. Fana' dari Perspektif Tokoh Sufi yang Muktabar

Merujuk kepada berbagai karya tasawuf, didapati bahwa kebanyakan dalam kalangan tokoh-tokoh sufi yang membicarakan tentang istilah konsep ini.⁸ Dalam menjelaskan definisi istilah fana', al-Ghazali berpendapat fana' merupakan maqam (tingkatan) terakhir yang dilalui oleh sufi dalam perjalanan mencapai ma'rifah Allah (menenal Allah). Kesempurnaan konsep ini hanya dapat dicapai apabila seseorang sufi yang fana' terhadap dirinya sendiri dan keadaan sekelilingnya hingga setiap sesuatu yang didengarnya hanyalah Allah SWT, dengan Allah (billahi), pada Allah (fillahi) dan dari Allah (minallahi).⁹

Dalam hal ini, al-Qushayri turut menjelaskan bahawa fana' ialah hilang sifat mazmumah yang ada dalam diri sufi dan digantikan dengan sifat-sifat mahmudah (al-Qushayri, 1989). Dalam hal ini, beliau telah membahagikan konsep fana' kepada tiga bahagian. Pertama, keadaan sufi yang fana' dari sifat-sifat tercela dan diganti dengan sifat-sifat terpuji. Kedua, fana' kesedaran ingatan sufi terhadap diri sendiri dan diganti dengan tumpuan ingatan yang tinggi kepada Allah SWT. Ketiga, fana' dari perbuatan, akhlak, keadaan sekeliling hingga apa yang berlaku di sekitarnya tiada dalam tumpuan ingatan.

Manakala menurut al-Kalabazi (1994), sifat fana' akan selalu diiringi oleh baqa'. Setiap perbuatan orang yang berada dalam keadaan fana' diatur dan dikuasai oleh Allah SWT. Hal ini kerana, ketika berada dalam keadaan tersebut, sufi tidak dapat membedakan setiap perbuatan dan tindakan mereka disebabkan oleh seluruh tumpuan ingatan serta kesadaran hatinya yang tinggi hanya tertumpu kepada Allah SWT hingga keadaan sekeliling tiada dalam ingatannya.

Di samping itu, menurut al-Junayd (w.298), doktrin fana' boleh dikaitkan dengan istilah tajrid (penyingkiran segala sesuatu yang lain hingga apa yang nampak pada pandangan mata hati ialah Allah SWT). Apabila telah tersingkap pandangan mata hati maka apa yang terlihat hanya kekuasaan, keagungan dan kewujudan bukti kesempurnaan Allah SWT. Keadaan ini menyebabkan orang yang melaluinya akan merasakan bahwa dia seolah-olah baru dilahirkan. Walau bagaimanapun, hijab ini hanya akan tersingkap melalui al-mujahadah (Michael, 2003).¹⁰

Ibn al-A'rabi (w. 341H) dalam karya Abdul Majid Khatib, telah menjelaskan bahwa perbuatan sufi adalah perbuatan Allah SWT dan perbuatan tersebut digambarkan seumpama cermin. Contohnya di dalam al-Quran, surah al-Baqarah, ayat ke-260, Allah SWT meminta Nabi Ibrahim AS memotong burung kepada empat bagian dan meletakkannya di atas bukit yang berbeda. Apabila Nabi Ibrahim memanggilnya, burung tersebut datang kepadanya. Jika dilihat dari mata kasar, akan nampak bahwa perbuatan tersebut telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. Namun hakikat disebalik kejadian tersebut adalah perbuatan milik Allah SWT. Dalam situasi ini, dapat difahami bahwa setiap perbuatan yang terhasil dari makhluk akan fana' dari pandangan

⁸ Ibrahim, Muhammad Yasin, Hal al-Fana' Fi al-Tasawuf al-Islami. (Masurah: Daral Ma'arif, 1999), 175.

⁹ Al Zain, 'Atif, al-Tasawuf fi Nadhar al-Islam. (Lubnan: Dar al-Kitab, 1985), 96-97.

¹⁰ A. Sells, Michael, Sufisme Klasik, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2003), 30-31.

sufi karena dia berada dalam keadaan *baqa'* dalam ingatan bahwa setiap yang berlaku adalah perbuatan Allah SWT.

Selain itu, menurut tokoh sufi abad ke-20M, Badiuzzaman Said al-Nursi (w. 1960M) ialah hilang kesadaran ingatan terhadap keadaan sekeliling. Konsep *fana'* pada pandangan beliau bukan hanya tertumpu terhadap Allah SWT. semata-mata malah lebih bersifat komprehensif, sebagaimana yang telah dinukilkan oleh Jamal al-Din al-Afghani (tokoh sufi abad ke-19): “*Fana'* pada ciptaan Allah SWT ialah dengan mempelajari, meneliti jalan-jalan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.¹¹ Selain itu, menurut Abu Yazid, bagi mencapai *ma'rifah* Allah SWT, seorang sufi mesti melenyapkan sifat yang menjadi kebiasaan manusia dan menghadirkan *baqa'* rasa ingat kepada Allah SWT.

Berdasarkan perbincangan di atas, dapat dirumuskan bahwa konsep *fana'* merangkumi beberapa elemen. Antaranya ialah kesadaran ingatan yang tinggi hanya tertumpu kepada Allah SWT, hilang sifat *mazmumah* yang ada dalam diri dan diganti dengan sifat *mahmudah* dan tumpul perhatian ingatan terhadap perbuatan hamba karena kuat kesadaran ingatan terhadap *tadbir* perbuatan Allah SWT.

3. *Fana'* dari Perspektif Tokoh Sufi Nusantara

Di Nusantara, kemunculan aliran tarekat telah dibawa masuk oleh para pedagang khususnya dari Timur Tengah (Hamka, 1981). Antara tokoh sufi terawal yang dikatakan banyak mempengaruhi corak dalam perkembangan tarekat di Nusantara ialah al-Ghazali (w. 505H). Hal ini karena, dalam banyak keadaan tokoh-tokoh sufi Nusantara, antaranya Sheikh Abdul Samad al-Falimbani, Sheikh Muhammad Nafis¹², Muhammad Arsyad al-Banjari¹³ mempunyai pandangan yang sama dengan beliau khususnya dalam isu memberi penjelasan terhadap konsep *fana'*.

Menurut Sayyid Abdul Rahman menerusi karyanya *Ma'arij al-Lahfan* telah menyatakan bahawa *maqam fana'* hanya dapat dicapai apabila hati telah berhasil dibersihkan dari semua sifat *mazmumah* dan diganti dengan sifat *mahmudah* (Razi Yaakob, 2014). Hanya dengan cara ini sufi mampu untuk mencapai tauhid yang hakiki. Maksud tauhid hakiki dalam konteks perbincangan ini merujuk kepada konsep *fana'* dalam disiplin ilmu tasawuf.¹⁴

Di samping itu, Sheikh Abdul Samad al-Falimbani dalam *Kitab Sairus Salikin*, berpendapat bahawa dalam tarekat sufi, konsep *fana'* dapat dibagikan kepada dua *maqam*. Pertama, *maqam* orang yang mencapai *maqam nafs al-mulhamah* yaitu keadaan hati orang yang telah melalui pengalaman hilang kesadaran ingatan dan penglihatan terhadap semua yang ada

¹¹ Al Razzaq, Abd, “Badi al-Zaman Said al-Nursi Wa al-Tasawuf”, al-Nur Li al-Dirasat al-Hadhariyyah Wa al-Fikriyyah, Vol. XII, No. 2 (Januari, 2013), 137-146.

¹² Fauzi, Mohd & Hasrul, Mohd, “Pengaruh Pemikiran Akidah al-Ghazali dalam Kitab Jawi : Tinjauan Terhadap Kitab al-Durr al-Nafis dan Sayr al-Salikin”. Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV.(Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011), 291- 299.

¹³ Zarkasyi, Maimunah, “Pemikiran Tasawuf Muhammad Arsyad al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan.” *Jurnal Islamica*, Vol. III, No. 1 (Januari, 2008), 76- 95.

¹⁴ Zamani, Ahmad, *Pemikiran Tawhid Tok Ku Paloh dalam Kitab Ma'arij al-Lahfan*. (Kuala Terengganu: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2013), 84-85.

disekelilingnya. Hal ini karena seluruh tumpuan hanya terfokus terhadap perbuatan Allah (Abdul Samad al-Falimbani, 2003).¹⁵

Kedua, maqam nafs al-mutma'innah atau dikenali juga dengan maqam ta'ayyun dan maqam wadiah (keadaan hati orang yang telah fana' terhadap semua zat dan sifat-sifat Allah SWT). Walau bagaimanapun, pengertian fana' pada maqam ini merujuk kepada tumpuan kesadaran hati sufi terhadap ilmu, sifat-sifat Allah SWT yang maha kekal. Menurut al-Falimbani lagi, pada maqam ini, semua jisim yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang ada di dunia ini tidak lagi dilihat sebagai hak milik jisim-jisim tersebut yang menyandangnya. Hal ini karena, pada pandangan sufi sifat-sifat ini adalah milik Allah SWT dan dia yang menyandangnya.

Berdasarkan pandangan tokoh-tokoh sufi Nusantara di atas, didapati bahawa konsep fana' merupakan suatu pengalaman kerohanian yang menumpukan sepenuh kesadaran ingatan terhadap Allah SWT semata-mata yang meliputi zat, sifat dan a'f'al-Nya. Namun, setelah sufi sadar dari pengalaman fana', tahap kesadarannya tidak sama seperti sebelum mengalami fana' karena sifat yang menjadi kebiasaan bagi manusia biasa telah sirna dari hati sanubarinya. Keadaan ini dikenali dengan maqam baqa' dalam kalangan tokoh-tokoh sufi.

4. Konsep Fana' Karya Sheikh Sheikh Hamzah Fansuri : Asrar al-'Arifin

Belakangan ini timbul pandangan negatif terhadap konsep martabat tujuh karena sering dikaitkan dengan menyeleweng dan sesat disebabkan oleh kefahaman literal yang tersasar dari maksud sebenar pengarang. Namun hakikatnya konsep ini telah lama wujud dalam pemikiran tokoh-tokoh sufi Nusantara iaitu sekitar abad ke-17M dan 18M lagi. Antara tokoh sufi Nusantara yang mendokong konsep ini ialah Hamzah al-Fansuri (abad ke-17M), Shams al-Din al-Sumatrani (abad ke-17M), Nuruddin ar-Raniri (abad ke-17M), Abd al-Rauf al-Singkili (abad ke-17M), Yusuf al-Makasari (abad ke-17), Abd Samad al-Falimbani (abad ke-17) dan Muhammad Nafis al-Banjari (abad ke-17). Secara umumnya, martabat tujuh didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana Allah SWT menzahirkan kedudukan kesempurnaan diri-Nya melalui penciptaan manusia dan alam semesta melalui tujuh tingkatan (Rizka, 2008).¹⁶

Sementara itu, dalam kitab "Asrar Al-'Arifin", Sheikh Hamzah Fansuri membincangkan isu ini secara terperinci. Menurut Mohd Zain di dalam kajian beliau, konsep martabat tujuh dari kaca mata Sheikh Hamzah Fansuri bermaksud setiap makhluk yang wujud dalam alam ini lahir dari hakikat Allah SWT Yang Maha Esa yang tidak dapat digambarkan oleh akal fikiran, pancaindera dan khayalan manusia. Konsep ini telah dipraktikkan oleh tokoh sufi Nusantara dalam menjelaskan isu yang berkait dengan kewujudan Allah SWT secara mutlak melalui tujuh peringkat iaitu Ahadiyyah (keadaan dhat Allah SWT Yang Maha Esa), Wahdah (keadaan sifat yang memiliki keesaan), Wahidiyyah (keadaan nama-nama Allah yang meliputi hakikat realiti keesaan-Nya), 'Alam Arwah (hakikat keadaan roh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan),

¹⁵ Al-Falimbani, Abdul Samad, Sairus Salikin: Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah. (Pokok Sena: Khazanah Banjariah, 2003), 138-140.

¹⁶ Azzahra, Rizka. Konsep Martabat Tujuh Dalam Naskah Tasawuf. (Indonesia: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008), 50-52.

'Alam Mithal (pemisah antara alam arwah dan jisim), 'Alam Ajsam (alam jisim atau benda) dan 'Alam Insan (alam manusia).¹⁷

Walau bagaimanapun secara dasarnya, Allah SWT merupakan pencipta setiap makhluk dan tanpa-Nya tidak ada kewujudan di langit dan bumi. Tujuan ulama sufi Nusantara mengetengahkan konsep ini adalah untuk membawa masyarakat di Nusantara mengesakan Allah SWT (Tauhid Allah) dan alam semesta.¹⁸ Melalui konsep yang diketengahkan oleh tokoh-tokoh sufi silam ini, masyarakat dapat memahami dan mengetahui bahawa kewujudan Allah SWT secara mutlak bermaksud keterbatasan Allah SWT terhadap sesuatu tidak mempunyai had, sempadan, suara, bentuk, huruf, jirim dan jisim.

Martabat tujuh yang dikenali juga dengan istilah Tajalli yang bermaksud tersingkap rahsia keagungan Allah SWT kepada manusia. Keadaan ini berlaku apabila seseorang sufi mengalami keadaan fana' dengan memfokuskan seluruh tumpuan ingatan dan kesedaran hanya kepada Allah SWT hingga kesedaran kepada keadaan sekeliling menjadi tumpul. Hal ini kerana, pada peringkat Ahadiyyah, sufi akan mensucikan dirinya dari perkara-perkara yang menghalangnya untuk menghampirkan diri kepada Allah SWT.¹⁹

Dalam hal ini al-Kalabazi telah menjelaskan bahawa konsep Tajalli dapat dicapai dengan memerhati keadaan alam ini diciptakan sebagai suatu cerminan atau jambatan bagi makhluk. Walau bagaimanapun, semuanya bukan bergantung atas daya dan usaha manusia semata tetapi dengan anugerah dari Allah SWT dengan keagungan dan kekuasaan ciptaan-Nya. 'Alam dalam konteks tajalli mempunyai empat tingkatan iaitu 'Alam Ilahi (zat Allah SWT yang mutlak), 'Alam Jabarut (alam roh), 'Alam Malakut (alam malaikat), 'Alam Nasut (alam makhluk).²⁰

Selain itu, dalam karya ini juga, Sheikh Hamzah Fansuri telah menjelaskan perkataan wusul ila Allah yang bermaksud sufi yang sampai kepada Allah SWT dengan arti kata sampai dalam mengenal hakikat Allah SWT (ma'rifah Allah). Dalam hal ini, akan timbul perasaan pengakuan bahawa tidak ada yang mempunyai sifat keagungan dan kewujudan selain dari Allah SWT. Perkataan ini juga mempunyai perkaitan yang amat rapat dengan konsep muraqabah iaitu dengan mengekalkan pengetahuan bahawa Allah SWT melihat setiap kelakuan hambanya. Kesannya timbul keadaan sufi yang memfanakan perbuatan, sifat dan zat-Nya kerana memberi seluruh tumpuan ingatannya hanya kepada Allah SWT semata-mata.

Berdasarkan perbincangan di atas, dapat disimpulkan bahawa konsep martabat tujuh menurut Sheikh Hamzah Fansuri mempunyai perkaitan yang rapat dengan konsep tajalli dan fana' yang telah diketengahkan oleh tokoh-tokoh sufi Nusantara. Kesemua konsep ini saling

¹⁷ Sangidu, "Konsep Martabat Tujuh dalam at-Tuchfatul-Mursalah Karya Shaikh Muhammad Fadhlullahbal-Burhanpuri: Kajian Filologis dan Analisis Resepsi." *Jurnal Huamniori*, Vol. I, No. 141 (Juni, 2002), 1-11.

¹⁸ Zaidi Abdullah, Mohd, *Kitab Jawi: Aspek Falsafah Sains Yang Terkandung Padanya*. Kertas Kerja Bengkel Pengislaman Ilmu Kedua. (Shah Alam: Akademi Sains Islam Malaysia, 2008), 1-20.

¹⁹ Fanani, Ahwan, "Ajaran Tarekat Syattariyyah dalam Naskah Risalah Shattariyyah Gresek", *Jurnal Walisongo*, Vol. XX, No. 2 (Juli, 2002), 347-369.

²⁰ Kurniawan, Ade Fakhri, "Konsep Tajalli 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Qahhar al-Bantani dan Posisinya dalam Diskursus Wujudiyah di Nusantara". *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XVII, No. 2 (September, 2013) 275- 302.

berkait kerana pada tingkatan ahadiyyah, sufi mensucikan hatinya dari semua sifat-sifat tercela dan kekosongan dari sifat-sifat tersebut diganti dengan sifat-sifat terpuji. Ini merupakan salah satu dari elemen fana'. mempunyai pengertian yang sama walaupun penggunaan istilah yang berbeza. Kedua-dua konsep ini bertujuan untuk mencapai ma'rifah Allah SWT.

Kesimpulan

Aliran tasawuf telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-17M dan 18M. Antara tokoh sufi Nusantara yang terkenal pada abad ke 16M sampai dengan abad ke 20M ialah Syeikh Hamzah Fansuri, Sheikh Daud, Sayyid Abd Rahman dan Sheikh Abdul Samad al-Falimbani dan ramai lagi. Konsep fana' yang merupakan salah satu dalam disiplin ilmu tasawuf telah lama dikembangkan oleh tokoh-tokoh terdahulu iaitu sekitar abad ke-3H. Konsep ini secara umumnya bermaksud seluruh tumpuan kesedaran ingatan hanya tertumpu kepada Allah SWT. hingga tumpuan terhadap keadaan sekeliling menjadi tumpul seolah-olah tiada dalam ingatan seseorang sufi dan seiring berlaku dengan baqa' bi Allah. Tokoh sufi Nusantara mahupun tokoh sufi silam yang muktabar mempunyai pemahaman yang sama dalam menghuraikan maksud fana', namun begitu, al-Qushayri dan Abdul Samad al-Falimbani sedikit berbeza dengan tokoh-tokoh lain kerana mereka membahagikan konsep tersebut kepada tiga bahagian. Dalam konteks perkembangan tasawuf di Nusantara, terdapat ramai ulama yang mengetengahkan perbincangan konsep fana' dalam karya-karya mereka. Walaupun begitu, sebahagian tokoh sufi Nusantara menggunakan istilah-istilah yang berbeza tetapi pengertiannya merujuk kepada maksud fana'. Contohnya di dalam kitab *Asrar Al-'Arifin* karya Sheikh Hamzah Fansuri telah mengupas tentang aspek martabat tujuh iaitu setiap makhluk yang wujud dalam alam ini lahir dari hakikat Allah SWT yang tunggal yang tidak dapat digambarkan oleh akal, pancaindera dan khayalan. Apabila seseorang berjaya memahami konsep ini, dia akan dapat mencapai ma'rifah Allah SWT.

Sekiranya diteliti, konsep martabat tujuh menurut Sheikh Hamzah Fansuri merujuk kepada konsep fana' yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi sebelumnya. Di samping itu, tokoh-tokoh sufi khususnya di Nusantara juga kadangkala menggunakan istilah yang berbeza namun tetap merujuk kepada konsep fana'. Sebagai contoh, Sheikh Abdul Samad al-Falimbani telah menggunakan istilah *wahdah al-wujud*. Manakala Sheikh Muhammad Nafis al-Banjari telah menggunakan istilah *tauhid hakiki* yang juga turut merujuk kepada konsep fana'.

Rujukan

- Al Razzaq, Abd, "Badi al-Zaman Said al-Nursi Wa al-Tasawuf", al-Nur Li al-Dirasat al-Hadhariyyah Wa al- Fikriyyah, Vol. XII, No. 2 (Januari, 2013).
- Al-Falimbani, Abdul Samad, Sairus Salikin: Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah. Pokok Sena: Khazanah Banjariah, 2003.
- Al-Kalabazi, Abu Bakar, Kitab al-Ta,,rif li Mazhab Ahl al-Tasawwuf. Al-Kaherah: Maktabah al-Khanuji, 1994.
- Al-Qushayri, Abu Qasim, Al-Risalah Al-Qushayriyyah. Kaherah: Dar al-Sya'bu, 1989.
- Kurniawan, Ade Fakih, "Konsep Tajalli 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Qahhar al-Bantani dan Posisinya dalam Diskursus Wujudiyah di Nusantara". Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol. XVII, No. 2 (September, 2013).
- Zamani, Ahmad, Pemikiran Tawhid Tok Ku Paloh dalam Kitab Ma'arij al-Lahfan. Kuala Terengganu: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2013.
- Fanani, Ahwan, "Ajaran Tarekat Syattariyyah dalam Naskah Risalah Shattariyyah Gresek", Jurnal Walisongo, Vol. XX, No. 2 (Juli, 2002).
- Al Zain, 'Atif, al-Tasawuf fi Nadhar al-Islam. Lubnan: Dar al-Kitab, 1985.
- Ibnu Idris al-Qari, The Secret of Sufi: Rahsia Alam Sufi. Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise, 1999
- Ibrahim, Muhammad Yasin, Hal al-Fana' Fi al-Tasawuf al-Islami. Masurah: Daral Ma'arif, 1999.
- Quzwain Chatib, M. Mengenal Allah "Suatu Kajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syeikh Abdul Samad Al Palimbangi." Selangor: Thinker's Library Sdn. Bhd, 1986.
- Zarkasyi, Maimunah, "Pemikiran Tasawuf Muhammad Arsyad al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan." Jurnal Islamica, Vol. III, No. 1 (Januari, 2008).
- A. Sells, Michael, Sufisme Klasik, Bandung: Mimbar Pustaka, 2003.
- Fauzi, Mohd & Hasrul, Mohd, "Pengaruh Pemikiran Akidah al-Ghazali dalam Kitab Jawi : Tinjauan Terhadap Kitab al-Durr al-Nafis dan Sayr al-Salikin". Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV. Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011.
- Zaidi Abdullah, Mohd, Kitab Jawi: Aspek Falsafah Sains Yang Terkandung Padanya. Kertas Kerja Bengkel Pengislaman Ilmu Kedua. Shah Alam: Akademi Sains Islam Malaysia, 2008.
- Gomar, Mujamil. "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia." Jurnal Episteme, Vol. IX, No. 2 (Februari, 2014).
- Nasution, Harun, Filsafat Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Rizhan el-Rodi, Penilaian Dan Persepsi Agensi Hal Ehwal Islam Di Malaysia Terhadap Tarekat Sufi: Antara Cabaran Dan Solusi. al-asyirah as-sufiyyah. Di akses pada 14 November 2013. melalui [http://asyirasufiyya.blogspot.com/2013/11/penilaian- dan-persepsi-agensi-hal ehwal.html](http://asyirasufiyya.blogspot.com/2013/11/penilaian-dan-persepsi-agensi-hal-ehwal.html)

Azzahra, Rizka. Konsep Martabat Tujuh Dalam Naskah Tasawuf. Indonesia: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008.

Sangidu, "Konsep Martabaat Tujuh dalam at-Tuchfatul-Mursalah Karya Shaikh Muhammad Fadhlullahbal-Burhanpuri: Kajian Filologis dan Analisis Resepsi." Jurnal Huamniori, Vol. I, No. 141 (Juni, 2002).